

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Berkembangnya segala aspek kehidupan masyarakat dewasa ini, secara tidak langsung disebabkan oleh semakin meningkatnya kegiatan pembangunan yang sedang dilaksanakan.

Pembangunan yang sedang dilaksanakan bangsa Indonesia pada saat ini, meliputi bidang politik, ekonomi dan sosial budaya sebagai usaha untuk mewujudkan tujuan pembangunan nasional yaitu tercapainya masyarakat adil dan makmur. Salah satu kegiatan yang tidak kalah pentingnya dalam mewujudkan pembangunan nasional adalah pembangunan pada bidang penerangan.

Dalam Tap MPR Nomor II/MPR/1988, disebutkan pembangunan penerangan dan media massa ditunjukkan untuk menciptakan iklim yang mendorong timbulnya peranan, partisipasi dan tanggung jawab masyarakat dalam pembangunan (GBHN, 1988:78).

Untuk mencapai kondisi yang demikian itu perlu adanya lembaga yang keberadaannya mampu menciptakan iklim dan suasana yang mendorong terwujudnya kegiatan pembangunan.

Bagi masyarakat pedesaan di Jawa Barat umumnya dan bagi masyarakat Kabupaten Sumedang khususnya, majlis ta'lim merupakan suatu lembaga yang cukup berpengaruh terhadap masyarakat, karena sifatnya disamping sebagai lembaga pendidikan juga merupakan lembaga sosial. Hal ini dapat diartikan karena masyarakat pedesaan pada umumnya masih memegang teguh ajaran agama yang dianutnya yaitu ajaran Islam.

Sebagai lembaga sosial, majlis ta'lim ini mempunyai pengaruh yang luas dan mengakar pada masyarakat sekitarnya, oleh karena majlis ta'lim ini di nilai sebagai lembaga yang hidup dan didukung oleh anggota masyarakat baik dari daerah sekitar majlis ta'lim itu sendiri maupun dari daerah lainnya.

Majlis ta'lim dan masyarakat lingkungan sekitarnya mempunyai hubungan pertautan yang erat satu sama lain yang tidak dapat diabaikan. Pertautan ini menimbulkan saling mempengaruhi satu sama lain atas dasar kondisi serta kepentingan-kepentingan yang dihadapinya. Dalam hal ini maka majlis ta'lim dapat berperan sebagai lembaga yang paling utama bagi penyebaran agama Islam (Departemen Agama, 1983 : 11).

Selain majlis ta'lim, diwajibkan pula kepada kaum muslim untuk menyampaikan atau mendakwahkan Islam, karena Islam itu merupakan agama yang harus disebarluaskan atau didakwahkan, walaupun sebagian orang ada yang tidak menganggap penting terhadap dakwah Islam itu dengan alasan, bahwa Islam adalah agama dakwah dalam pengertian, karena Islam merupakan tatanan (aturan) yang benar, maka tanpa harus didakwahkan Islam akan mampu memberikan bimbingan atau petunjuk kepada manusia.

Adapun firman Allah swt yang berkenaan dengan penyelenggaraan dakwah adalah sebagai berikut :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ

Artinya: "Serulah (manusia) kepada jalan tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik" (Qs.An-nahl:125).

Firman Allah tersebut di atas memerintahkan kepada semua kaum muslim agar melakukan dakwah yang dilandasi dengan suatu kebijaksanaan dan menyampaikan dengan lisan yang menarik serta melalui diskusi atau dialog yang berlangsung sebaik mungkin. Atas dasar misi dakwah yang dibawakan akan mudah diterima dengan sadar dan suka rela oleh masyarakat yang dijadikan objek dakwah.

Usaha untuk menyebarluaskan Islam, begitu pula untuk merealisasikan ajarannya ditengah-tengah kehidupan umat manusia adalah merupakan usaha dakwah, yang dalam keadaan bagaimanapun harus dilaksanakan oleh umat Islam. Sebagaimana sabda Rasulullah saw yang berbunyi :

بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً. (رواه البخاري)

Artinya: "Sampaikanlah daripadaku walaupun hanya satu ayat" (Asmuni Syukir, 1983:22).

Dakwah sebagai suatu proses usaha yang tidak pernah berhenti dan selesai selama manusia hidup di dunia fana ini dengan berbagai masalah yang dihadapinya, pada hakekatnya dakwah merupakan aktivitas manusia dalam bentuk ajaran baik lisan, maupun tulisan agar dalam dirinya timbul suatu pengertian, kesadaran dan penghayatan serta pengalaman terhadap ajaran Islam. Dakwah adalah suatu kumpulan usaha untuk mencapai perubahan dan situasi yang lebih baik. oleh

karena itu, para pelaku dakwah, individu atau kelompok, pada hakekatnya sebagai dinamisator sekaligus sebagai motivator perubahan kearah yang positif menuju terciptanya masyarakat yang beriman dan bertaqwa kepada Allah swt.

Penyelenggaraan dakwah ini dikatakan dapat berjalan dengan baik dan efektif, bilamana tugas-tugas dakwah yang telah diserahkan kepada para pelaksana itu benar-benar dilaksanakan serta pelaksanaannya sesuai dengan rencana dan ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan. karena masyarakat merupakan sasaran atau objek dakwah ini merupakan unsur yang penting di dalam sistem dakwah yang tidak kalah perannya dibandingkan dengan unsur-unsur dakwah yang lainnya. Oleh sebab itu, masalah-masalah masyarakat ini harusnyalah dipelajari dengan sebaik-baiknya sebelum melangkah keaktivitas dakwah yang sebenarnya untuk itu maka, bagi para pelaksana, sekurang-kurangnya harus memiliki persiapan-persiapan sebagai berikut :

1. Pendidikan yang cukup untuk tugas ini, jika perlu ditambah dengan training dan penataran. disamping itu perlu sekali disiplin ditegakkan, tidak seenaknya.
2. Perlu memiliki keterampilan atau kecakapan khusus tentang tabligh dan dakwah.
3. mempunyai keinginan kerja keras, dan berdedikasi terhadap tugasnya.
4. Menghormati Integritas dirinya sebagai penyiar Islam .

(M.Syafaat Habib, 1982:164)

Majlis ta'lim sebagai tempat untuk melaksanakan pengajaran atau pengajian agama Islam. Dalam hal ini, majlis ta'lim sebagai lembaga pendidikan non formal Islam, mempunyai kedudukan yang penting di tengah masyarakat muslim Indonesia, antara lain : (a) sebagai wadah untuk membina dan mengembangkan kehidupan beragama dalam rangka membentuk masyarakat yang bertakwa kepada Allah swt, (b) taman rekreasi rohaniah, (c) wadah silaturahmi yang menghidup suburkan syiar Islam, dan (d) sebagai media penyampai gagasan-gagasan yang bermanfaat bagi pembangunan umat dan bangsa (Ensiklopedi Islam, 1993:120).

Dengan demikian, majlis ta'lim Nurul Huda sebagai media dakwah yang memiliki potensi dan pengaruh yang sangat besar dalam masyarakat terutama dilingkungan masyarakat desa citali, dan juga sebagai sarana untuk mengembangkan dalam pembangunan di bidang penerangan melalui bahasa agama.

Dalam hal ini, masyarakat sebagai sasaran dakwah atau objek dakwah akan memberikan tanggapan terhadap pelaksanaan dakwah melalui kegiatan di majlis ta'lim itu sendiri.

Untuk mengetahui bagaimana tanggapan masyarakat desa citali terhadap pelaksanaan dakwah di majlis ta'lim Nurul Huda. Analisa ini diarahkan kepada pelaksanaan, materi, metode dan waktu.

### B. Perumusan Masalah

Dari uraian latar belakang di atas, ternyata bersama-

an dengan pelaksanaan dakwah di majlis ta'lim Nurul Huda ini terdapat animo masyarakat untuk mengunjungi pengajian pada majlis ta'lim tersebut.

Dari uraian di atas, dapat dirumuskan masalah-masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana tanggapan masyarakat terhadap pelaksanaan dakwah di majlis ta'lim Nurul Huda?
  - 1.2. Bagaimana tanggapan masyarakat terhadap materi yang disampaikan majlis ta'lim Nurul Huda?
  - 1.3. Bagaimana tanggapan masyarakat terhadap metode yang digunakan majlis ta'lim Nurul Huda?
  - 1.4. Bagaimana tanggapan masyarakat terhadap waktu yang disediakan majlis ta'lim Nurul Huda?

### C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, penulis akhirnya dapat merumuskan tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Ingin mengetahui tanggapan masyarakat terhadap pelaksanaan dakwah di majlis ta'lim Nurul Huda.
  - 1.2. Ingin mengetahui tanggapan masyarakat terhadap materi yang disampaikan majlis ta'lim Nurul Huda.
  - 1.3. Ingin mengetahui tanggapan masyarakat terhadap metode yang digunakan majlis ta'lim Nurul Huda.
  - 1.4. Ingin mengetahui tanggapan masyarakat terhadap waktu yang disediakan majlis ta'lim Nurul Huda.

#### D. Kerangka Pemikiran

Bertolak dari isyarat Allah dalam surat An Nahl 125 yang menganjurkan penggunaan hikmah (kebijaksanaan) di dalam menyeru umat, maka para da'i harus memperlengkapi dirinya dengan pengetahuan dan kepandaian, karena "dakwah membutuhkan seni dan kepandaian, metode dan teknik tersendiri yang memungkinkan umat yang disuguhi merasa nikmat dan puas dengan penghidangan dakwah tersebut. Sehingga materi yang baik dan benar, kemudian disuguhkan dan dihidangkan dengan baik pula akan memproduksi prestasi dakwah yang efektif" (Hamzah Ya'kub, 1981:53).

Tidak sedikit komponen-komponen yang harus diperhatikan di dalam pelaksanaan dakwah untuk masyarakat terutama dalam penyampaian dakwah bagi masyarakat abad kemajuan sekarang ini, makin maju suatu masyarakat yang dijadikan objek dakwah, makin peka sifatnya, berarti pelaksanaan dakwah harus makin cermat diperhatikan dalam semua aspek yang diperlukan agar dakwah bisa berhasil dan mencapai sasaran.

Adapun komponen-komponen dakwah yang perlu diperhatikan itu adalah : (a) materi dakwah, (b) subjek dakwah, (c) objek dakwah, (d) tujuan dakwah, (e) metode dakwah, (f) dasar hukum dakwah, (g) alat dakwah, (h) organisasi dakwah, (i) manajemen dakwah, dan (j) evaluasi dakwah.

"Karena dakwah tidak hanya mempergunakan lisan dan tulisan, tetapi juga mempergunakan gambar-gambar hidup se-

hingga seluruh pancaindra yang bisa menimbulkan tanggapan akan menjadi sasaran dakwah, sebab tujuan dakwah akan merubah manusia sesuai dengan pola yang diinginkan atau ditentukan dakwah" (M. Syafaat Habib, 1981:152).

Tanggapan adalah suatu pengalaman tentang objek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Dengan demikian tanggapan merupakan suatu proses menerima, menyeleksi, mengorganisasikan, mengartikan, menguji dan memberikan reaksi kepada rangsangan pancaindra atau data.

Oleh karena itu, "tanggapan masyarakat terhadap dakwah itu selalu bersifat subjektif sehingga dalam menilai dan menanggapi suatu ide atau ajaran yang disampaikan kepada mereka itu, terlebih dahulu mereka akan menilai terhadap sikap dan sifat pribadi sipembawa ide dan penyampai ajaran itu sendiri" (Farid Ma'ruf Noor, 1981:178).

Jadi dengan demikian, maka akhlakul karimah ini merupakan faktor subjektif yang sangat dominan dalam rangka melaksanakan tugas dakwah yang suci dan mulia ini, sukses dan gagalnya usaha dakwah atau perjuangan untuk membangun kehidupan manusia dan masyarakat dengan ajaran Islam, ditentukan oleh nilai akhlak setiap pribadi muslim itu sendiri sebagaimana pelaksana-pelaksananya. Sebagaimana sabda Rasulullah saw yang berbunyi :

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ . (رواه احمد)

Artinya: "Bahwasanya aku di utus untuk menyempurnakan akhlak".



Setiap orang yang menjalankan aktivitas dakwah, hendaknya memilih kepribadian yang baik sebagai seorang da'i, sebagaimana yang dikatakan Hamka yang dikutip oleh Asmuni Syukir (1983:34); "Bahwa jayanya atau suksesnya suatu dakwah memang sangat tergantung kepada pribadi dari pembawa dakwah itu sendiri yang sekarang lebih populer disebut Da'i".

Dengan adanya tanggapan masyarakat terhadap pelaksanaan dakwah di majlis ta'lim Nurul Huda ini merupakan suatu jalan untuk mencapai keberhasilan dalam kegiatan dakwah tersebut. Sehingga masyarakat desa citali akan lebih maju baik dalam cara berpikir, sikap, maupun tingkahlaku serta dapat melaksanakan syariat Islam dalam kehidupan sehari-hari untuk itu dalam usaha mencapai hasil yang memuaskan "segi-segi psikologi mengenai hubungan dengan publik khususnya, dan masyarakat umumnya penting untuk diperhatikan" (Oemi Abduracman, 1993:51) .

Maka dengan terpenuhinya keinginan masyarakat itu akan dapat menimbulkan dampak positif yakni masyarakat akan mudah tersentuh lubuk hatinya oleh serangkaian dakwah yang dilaksanakan oleh majlis ta'lim. Sebagaimana Drs. Jalaluddin Rahmat, mengatakan bahwa bila pesan-pesan dakwah yang dimaksudkan mempengaruhi orang lain, maka harus menyentuh motif yang menggerakkan atau mendorong perilaku komunikasi. Dengan perhatian lain, secara psikologis menghimbau khalayak untuk menerima dan melaksanakan gagasan (1986:317).

Dengan demikian, benar apa yang dikatakan Hamzah Ya'kub (1981:109), bahwa lapangan dakwah itu sedemikian besar dan luasnya, justru dakwah bukan hanya sekedar mengajak dengan

lisan, pidato, khutbah, pengajian, ceramah, media tulisan, tetapi terutama sekali dalam bentuk amaliah yang riil.

Agar pelaksanaan dakwah itu dapat berhasil sesuai dengan tujuan yang diinginkan, maka harus ada terlebih dahulu perencanaan supaya dalam penyelenggaraan dakwah dapat berjalan secara terarah dan teratur rapi. Disamping itu perencanaan juga memungkinkan dipilihnya tindakan-tindakan yang tepat, dan sesuai dengan situasi dan kondisi yang akan dihadapi pada saat dakwah diselenggarakan.

Bila dakwah di majlis ta'lim Nurul Huda itu dilaksanakan dengan perencanaan terlebih dahulu, maka akan melahirkan tanggapan masyarakat yang positif yaitu masyarakat akan menerima, melaksanakan dan mengamalkan syariat Islam dalam kehidupan sehari-harinya, sehingga kehidupan keagamaan akan tumbuh dikalangan masyarakat desa citali.

#### E. Langkah-langkah Penelitian

Langkah-langkah penelitian ini merupakan suatu proses yang terencana dan sistematis guna mendapatkan suatu pemecahan masalah, langkah - langkah penelitian ini lazim juga disebut prosedur penelitian. Dalam penelitian ini langkah-langkah yang akan ditempuh adalah sebagai berikut:

##### 1. Lokasi Penelitian

Studi Pendahuluan : Studi pendahuluan ini, penulis mengkhiti kegiatan pengajian yang dilaksanakan oleh majlis ta'lim Nurul Huda. Dan hasil dari studi pendahuluan ini

dapat diketahui bahwa kegiatan pengajian yang diselenggarakan oleh majlis ta'lim ini dilaksanakan seminggu dua kali yaitu setiap hari kamis dan jum'at. Dengan studi pendahuluan ini sangat berarti untuk keberhasilan dalam penelitian, sehingga penulis dapat mengetahui secara langsung pelaksanaan dakwah yang diselenggarakan oleh majlis ta'lim Nurul Huda.

Dalam penentuan lokasi penelitian, penulis mendapatkan lokasi yang ada relevansinya dengan sasaran penelitian ini adalah majlis ta'lim Nurul Huda di Desa Sitali, Kecamatan Tanjungsari, Kabupaten Daerah Tingkat II Sumedang.

## 2. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah pengurus majlis ta'lim dan jamaahnya. Untuk pengambilan populasi pengurus, maka penulis mengambil aktivitas majlis ta'lim, yang berjumlah 10 orang. Sedangkan untuk populasi jamaah, penulis mengambil peserta pengajian, semuanya wanita dari usia 20 sampai dengan 50 tahun. Alasan penulis mengambil berdasarkan batasan usia, karena jamaah yang sering mengikuti pengajian kebanyakan pada usia tersebut, dan pada usia itu memungkinkan untuk bisa memberikan tanggapan terhadap pelaksanaan dakwah yang dilaksanakan oleh majlis ta'lim. Adapun jamaah yang aktif mengikuti pengajian berjumlah 100 orang.

Untuk pengambilan sampel penelitian ini, maka penulis dalam mengambil sampel pengurus mempergunakan sampel random, yaitu mengambil dengan cara acak, untuk pengambilan jumlah

sampelnya, maka penulis mengambil 50% dari jumlah populasi. Hal ini sesuai dengan pendapat Winarno Surakhmad (1985:100), bahwa jika populasi kurang dari seratus orang, maka diambil 50%. Berdasarkan pendapat di atas, maka untuk sampel jamaah penulis mengambil seluruh populasi, yaitu sebanyak sepuluh orang, karena apabila diambil setengahnya terlalu sedikit, khawatir tidak dapat memberikan informasi data secara lengkap.

### 3. Sumber Data

Sumber data untuk penelitian ini, penulis mendapatkan dari :

- a. Buku-buku yang berisikan dakwah Islamiyah, komunikasi, serta masalah-masalah yang ada relevansinya dengan penyusunan skripsi ini.
- b. Pengurus majlis ta'lim.
- c. Jamaah majlis ta'lim.

### 4. Metode dan Teknik Penelitian

Metode yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, yaitu metode yang tertuju pada pemecahan-pemecahan yang ada sekarang (Winarno Surakhmad, 1985:140).

Metode deskriptif ini mempunyai ciri-ciri sebagai berikut : (a) Memusatkan diri pada pemecahan masalah-masalah aktual, (b) Data yang dikumpulkan mula-mula disusun, dijelaskan, kemudian dianalisa. Oleh karena itu, metode ini sering disebut metode analitik (Winarno Surakhmad, 1985:140).

Agar ada penyesuaian dengan metode deskriptif, maka dalam teknik penelitian ini, penulis menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut :

#### a. Observasi

Dalam suatu penelitian, observasi merupakan alat yang utama untuk melihat dengan cara yang lebih dekat terhadap gejala-gejala dari objek penelitian secara langsung. Objek penelitian yang penulis observasi adalah kegiatan majlis ta'lim dan kehidupan sehari-harinya.

1. Teknik observasi langsung, yakni teknik pengumpulan data di mana penyelidik mengadakan pengamatan secara langsung (tanpa alat) terhadap gejala-gejala subjek yang diselidiki, baik pengamatan itu dilakukan di dalam situasi sebenarnya maupun dilakukan di dalam situasi buatan yang khusus diadakan.

2. Teknik observasi tak langsung, yakni teknik pengumpulan data di mana penyelidikan mengadakan pengamatan terhadap gejala-gejala subjek yang diselidiki dengan menggunakan sebuah alat, baik alat yang sudah ada (yang semula tidak khusus dibuat untuk keperluan tersebut), maupun yang sengaja dibuat untuk keperluan yang khusus itu. Pelaksananya dapat berlangsung di dalam situasi yang sebenarnya maupun di dalam situasi yang buatan.

3. Teknik komunikasi langsung, yakni teknik di mana penyelidik mengumpulkan data dengan jalan mengadakan wawancara langsung dengan subjek penyelidikan, baik di

dalam situasi yang sebenarnya maupun di dalam situasi buatan.

4. Teknik komunikasi tak langsung, yakni teknik penyelidikan mengumpulkan data dengan jalan mengadakan komunikasi dengan subjek penyelidikan melalui perantara alat, baik alat yang sudah tersedia maupun alat yang khusus di buat untuk keperluan itu; pelaksanaannya dapat berlangsung di dalam situasi yang sebenarnya ataupun di dalam situasi buatan (Winarno Surakhmad, 1985:162).

#### b. Wawancara

Teknik ini penulis gunakan dalam mewawancarai para pengurus majlis ta'lim, guna memperoleh data yang sebenarnya. Dalam wawancara ini, penulis tanyakan beberapa masalah mengenai kegiatan majlis ta'lim seperti : pelaksanaan, materi, metode serta waktu penyelenggaraan dakwah yang disediakan oleh majlis ta'lim dan masalah-masalah lain yang ada kaitannya dengan penelitian ini.

#### c. Angket

Di sini penulis menggunakan cara dengan menyebarkan angket berupa formulir pertanyaan yang diajukan kepada 50 orang responden, yaitu dari sampel jamaah. Hal ini sesuai dengan pendapat S. Nasution, "angket atau questionnaire adalah alat penelitian berupa daftar pertanyaan untuk memperoleh keterangan dari sejumlah responden" (1987:165).

#### 5. Analisa Data

Untuk menganalisa data, maka penulis mempergunakan metode kualitatif dengan teknik prosentase (%). Penghitu-

ngan prosentase ini dilakukan untuk setiap alternatif jawaban dalam item angket jamaah. Caranya yaitu membagi frekuensi jawaban (F) dengan jumlah sampel (N) dikalikan 100%.

Untuk memudahkan dalam pengambilan kesimpulan dari hasil penelitian ini, penulis menggunakan pedoman penafsiran pengolahan data sebagai berikut :

0% = tidak ada sama sekali

1-24% = sebagian kecil

25-49% = hampir setengahnya

50% = setengahnya

51-74% = lebih dari setengahnya

75-99% = sebagian besar

100% = seluruhnya